

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden, dalam penelitian ini adalah Petani, UD.Citra Usaha Mete dan Lembaga pemasaran. Dalam penelitian ini identitas responden meliputi umur, pendidikan terakhir dan jenis kelamin. Gambaran mengenai identitas responden dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Identitas Responden Petani Kacang Mete

Petani merupakan pilar utama dalam rantai pasok kacang mete, dimana petani adalah orang yang membudidayakan pohon kacang mete, merawat hingga terjadinya proses panen yang kemudian hasil panen tersebut dijual kepada UD. Citra Usaha Mete. Adapun identitas petani dalam penelitian ini terdiri atas; umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun identitas petani dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Identitas Responden Petani Pemasok Biji Jambu Mete.

No.	Uraian	Petani 1	Petani 2
1	Nama	Hamka	Gading
2	Jenis kelamin	L	L
3	Umur (tahun)	53	57
4	Pendidikan terakhir	SMP	SD
5	Lama berusaha tani (tahun)	23	18
6	Luas lahan (Ha)	2	1.6

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 7. Terdapat 2 petani Jambu mete yaitu Bapak Hamka berusia 53 tahun dan Bapak Gading berusia 57 tahun, namun dengan usia tersebut Bapak Hamka dan bapak Gading masih memiliki fisik yang kuat serta masih memiliki pemahaman yang baik dalam berusaha tani. Bapak Hamka telah

berusaha tani Jambu mete selama 23 tahun dan memiliki luas lahan 2 Ha. Sedangkan Bapak Gading telah berusaha tani kacang mete selama 18 tahun dengan luas lahan 1,6 Ha.

5.1.2. Identitas Responden Pedagang Pengecer Kacang Mete

Peran pedagang pengecer sangat penting dalam rantai pasokan dan distribusi karena mereka membawa barang atau jasa dari produsen atau distributor ke konsumen akhir. Mereka juga berperan dalam memberikan informasi kepada konsumen tentang produk, harga, dan memberikan pilihan kepada mereka. Adapun Identitas pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 8 berikut;

Tabel 8. Identitas Responden Pedagang Pengecer Kacang Mete.

No.	Uraian	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Nama	Sapar	Rahma
2	Jenis kelamin	L	P
3	Umur (tahun)	37	42
4	Pendidikan terakhir	S1	SMA
5	Lama menjalankan usaha (tahun)	5	11

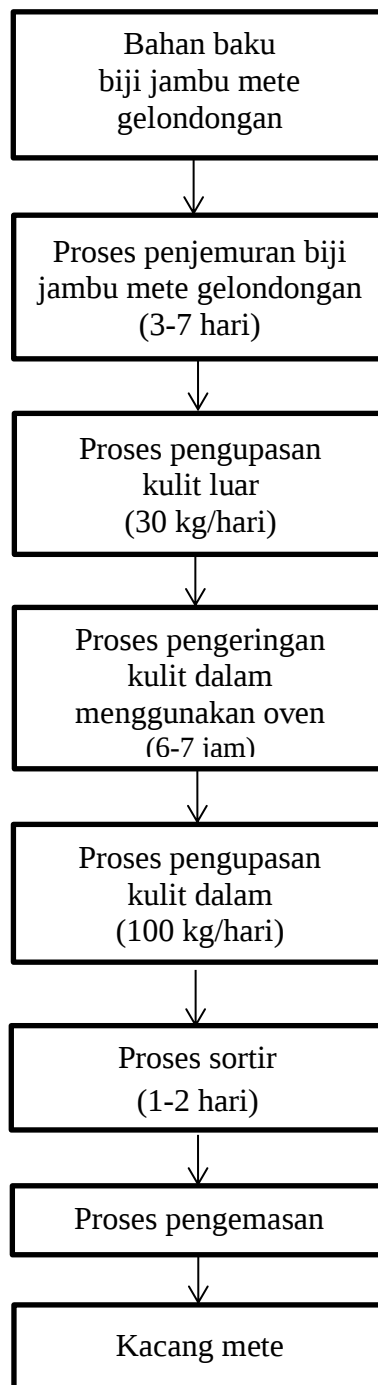
Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 8. Terdapat 2 responden pedagang pengecer. Responden yang pertama yaitu, Bapak Sapar berusia 37 tahun, usia tersebut masih usia produktif dalam menjalani suatu pekerjaan, Bapak Sapar juga seorang kepala keluarga, adapun tingkat pendidikan Bapak Sapar yaitu strata 1(S1). Bapak sapar melakukan pembelian kacang mete dalam sebulan sebanyak 3 kali dengan total pembelian 130 (Kg/bulan) selanjutnya yaitu, Ibu Rahma berusia 42 tahun juga masih terbilang sangat produktif dalam melakukan pekerjaan, adapun tingkat pendidikan ibu rahma yaitu SMA. Ibu Rahma melakukan pembelian kacang mete dalam sebulan sebanyak 2 kali dengan total volume pembelian sebanyak 85 Kg/bulan.

5.2. Pengolahan Kacang Mete

Proses pengolahan merujuk pada serangkaian langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau kegunaan yang lebih tinggi. Pengolahan biji kacang mete melalui beberapa langkah untuk menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi. Adapun bahan baku biji jambu mete diperoleh dari petani kacang mete dalam bentuk jambu mete (biji gelondongan) yang kemudian UD. Citra Usaha mete melakukan proses pengolahan menjadi kacang mete, kemudian di pasarkan ke pedagang pengecer.

Dalam pengolahan biji kacang mete dibutuhkan beberapa biaya pengolahan seperti, biaya pembelian bahan baku, biaya bahan penunjang seperti bahan kemasan dan lainnya. Adapun proses yang dilakukan untuk menghasilkan kacang mete yang siap dipasarkan yaitu penjemuran kulit luar, pengupasan kulit luar, pengeringan kulit dalam dan pengupasan kulit dalam. Alat yang digunakan berupa alat pengupas, oven pengering, baskom, nampan, toples besar dan lainnya. Adapun proses produksi biji jambu mete menjadi kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labbakang, Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Proses pengolahan Biji Jambu mete pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labbakang, Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan Gambar 4, proses pengolahan biji kacang mete menjadi kacang mete bermula dari bahan baku yang telah tersedia kemudian dilakukan

proses penjemuran menggunakan cahaya matahari selama 3-7 hari tergantung cuaca, setelah melalui proses peneringan maka selanjutnya proses pengupasan kulit luar biji kacang mete oleh para pekerja secara manual menggunakan alat pengupas khusus. Adapun banyaknya biji kacang mete yang dikupas perharinya mencapai 30 Kg. Setelah melalui proses pengupasan maka akan dilakukan proses pengeringan lagi, adapun proses pengeringannya tidak sama dengan proses pengeringan pertama tetapi proses pengeringan kedua ini dilakukan menggunakan oven pengering. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam proses pengeringan ini mencapai 6-7 jam. Apabila proses pengeringan kedua telah selesai maka akan dilakukan proses pengupasan kulit dalam lagi, setelah proses pengupasan kulit dalam telah selesai maka akan memasuki proses penyortiran, dimana pada proses ini akan dipisahkan kacang mete yang pecah-pecah, tidak layak konsumsi, dan kacang mete utuh. Apabila semua proses itu telah selesai maka kacang mete telah siap dipasarkan.

5.3. Volume Penjualan pada UD. Citra Usaha Mete

Volume penjualan adalah indikator penting dalam menilai kinerja suatu bisnis dan dapat memberikan wawasan tentang tingkat permintaan untuk produk atau layanan tertentu. Analisis terhadap volume penjualan seringkali digunakan untuk membuat keputusan bisnis, perencanaan persediaan, dan merancang strategi pemasaran.

Besar volume penjualan merupakan total penjualan kacang mete yang terjual pada bulan Agustus-Desember 2023 dalam satuan Kg. Adapun besar volume penjualan kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada

tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Perkembangan Volume Penjualan Kacang Mete pada UD. Citra Usaha Mete

No.	Bulan	Volume Penjualan (kg)	Harga Satuan(Rp/kg)	Nilai Penjualan (Rp)
1	Agustus	300	125.000	37.500.000
2	September	285	125.000	35.625.000
3	Oktober	342	120.000	41.040.000
4	November	370	120.000	44.400.000
5	Desember	483	120.000	57.960.000
Jumlah		1.780	-	216.525.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 9. Menunjukkan bahwa total nilai penjualan pada 5 bulan terakhir sebesar Rp. 216.525.000 dengan rata-rata penjualan perbulannya sebesar Rp. 43.305.000. Volume dan nilai penjualan setiap bulan tidak stabil. Nilai penjualan yang paling tinggi terjadi pada bulan Desember 2023 sebanyak Rp. 57.960.000 kemudian penjualan paling rendah terjadi pada bulan September 2023 sebanyak Rp. 35.625.000.

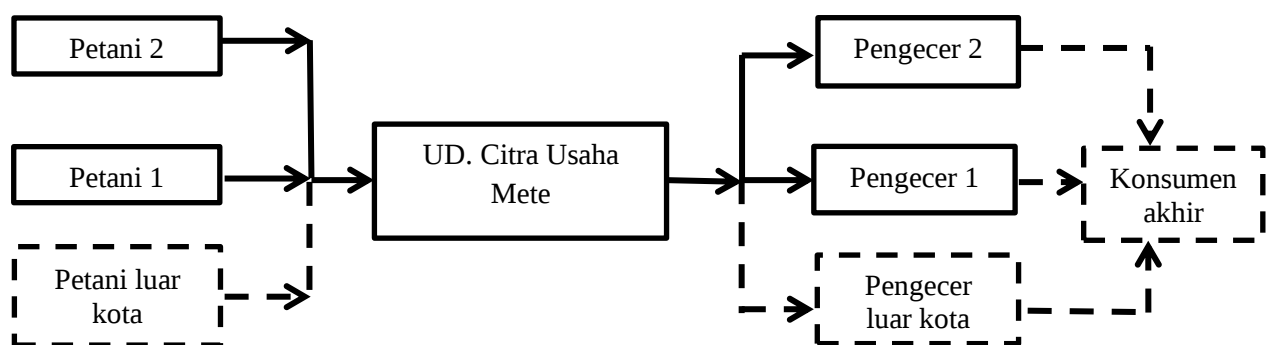
5.4. Mekanisme Rantai Pasok Kacang Mete

Aliran rantai pasok oleh Tampobolon (2014), dijelaskan ada 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran barang yaitu proses perpindahan barang dari petani ke UD. Citra Usaha Mete, dari UD. Citra Usaha Mete ke lembaga pemasaran hingga ke konsumen dan aliran informasi adalah pesan-pesan yang disampaikan saat terjadinya perpindahan barang, sedangkan aliran uang adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan uang yang berjalan dari konsumen hingga pada pemasok. Tahap ini disajikan pola aliran rantai pasok pada UD. Citra Usaha Mete. Penjelasan terhadap rantai pasok kacang mete adalah

menjabarkan mengenai pola semua aliran yang terjadi di UD. Citra Usaha Mete yaitu aliran mulai dari hulu sampai hilir.

5.4.1. Aliran Barang

Aliran biji jambu mete berasal dari petani pemasok kemudian dijual ke UD. Citra Usaha Mete. Kemudian mengolah menjadi kacang mete, lalu ke Pedagang Pengecer. Dari pedagang pengecer ke konsumen akhir. Adapun proses mekanisme aliran barang pada UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada gambar 5. Berikut ini.



Gambar 5. Aliran Barang Pada Rantai Pasok pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labbakang, Kabupaten Pangkep.

— — — : Tidak diamati

Berdasarkan Gambar 5, aliran barang jambu mete dimulai dari petani ke UD. Citra Usaha Mete hingga sampai pengecer dan konsumen akhir. Petani pemasok menjual biji jambu mete ke UD. Citra Usaha Mete sebagai home industri yang akan mengolah biji jambu mete. Apabila UD. Citra Usaha mete telah selesai mengolah biji kacang mete hingga menjadi kacang mete yang siap dipasarkan, selanjutnya UD. Citra Usaha Mete akan mengirim kacang mete ke pedagang pengecer sesuai dengan pesanan. Kemudian dari pedagang pengecer akan

memasarkannya secara langsung ke konsumen akhir.

a. Aliran Barang Biji Jambu Mete dari Petani ke UD. Citra Usaha Mete

Aliran barang dimulai dari petani memasok ke UD. Citra Usaha Mete dalam bentuk Biji jambu mete yang akan dikirim ke UD. Citra Usaha Mete masih dalam keadaan basah belum melalui proses penjemuran dan telah sesuai dengan standar kriteria biji kacang mete yang akan di jual ke UD. Citra Usaha Mete. Apabila petani lokal tidak mampu memenuhi permintaan perusahaan maka perusahaan akan mengambil bahan baku dari luar daerah.

Hasil panen biji kacang mete akan diangkut sendiri oleh petani ke gudang UD. Citra Usaha Mete. Berbeda dengan petani yang berada diluar kota seperti Bulukumba pihak dari UD. Citra Usaha Mete yang akan menjemput secara langsung dengan ketentuan jumlah biji kacang mete yang akan dibeli sesuai dengan permintaan. Pengangkutan biji kacang mete dilakukan menggunakan kendaraan roda empat. Lama pengangkutan dari lokasi petani hingga perusahaan masing-masing petani berbeda-beda yaitu antara 2 jam jika petani tersebut berada dalam kota, tetapi jika berada dari luar kota yaitu sampai 13 jam tergantung jauh dekatnya jarak kota tersebut. Adapun data aliran barang dari petani ke UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Data Aliran Barang Biji Jambu Mete dari Petani ke UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labbakang, Kabupaten Pangkep.

No.	Petani	Volume Pesanan (kg/bln)	Volume Pasokan (kg/bln)	Frekuensi Pemasokan	Harga (Rp/kg)
1	Petani 1	300	260	3	15.000
2	Petani 2	300	240	3	15.000
	Jumlah	600	500		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa pada petani 1 memiliki volume pesanan sebanyak 300 Kg, namun hanya mampu memasok sebanyak 260 Kg. Sedangkan pada petani dua juga mempunyai volume pesanan sebanyak 300 Kg dan hanya mampu memasok sebanyak 240 Kg. Adapun frekuensi pemasokan petani 1 dan petani 2 yaitu 2-3 kali untuk memenuhi permintaan. Sedangkan harga biji jambu mete gelondongan yang dijual oleh petani 1 dan petani 2 yaitu Rp. 15.000/kg. Harga tersebut sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan UD. Citra Usaha Mete. Rata-rata petani menjual biji jambu metenya dengan harga tersebut, akan tetapi jika jumlah kacang mete mengalami kelangkaan dan permintaan kepada petani meningkat maka harga biji jambu mete akan mengalami kenaikan.

b. Aliran Barang Kacang Mete dari UD. Citra Usaha Mete ke Pedagang Pengecer

Biji jambu mete gelondongan yang berada pada gudang UD. Citra Usaha Mete, selanjutnya dilakukan penjemuran, jika cuaca mendukung maka proses penjemuran juga akan singkat hingga 2 hari. Tetapi jika cuaca tidak mendukung maka proses penjemurannya bisa mencapai 1 minggu. Kemudian biji jambu mete yang telah kering akan dikupas. Proses pengupasannya pun tidak menentu cepat atau lambatnya, dikarenakan proses pengupasan biji kacang mete ini masih dilakukan secara manual, dan juga pengupasannya terbagi menjadi 2 yaitu, pengupasan kulit luar dan pengupasan kulit dalam.

Biji kacang mete yang telah dikupas kulit luarnya maka proses selanjutnya adalah melakukan pengeringan kulit kacang mete bagian dalam, menggunakan oven pengering selama 3-4 jam, jika kulit dalam telah mengering, maka

selanjutnya akan dilakukan pengupasan kulit dalam secara manual. Setelah proses pengupasan selesai maka selanjutnya akan dilakukan proses sortir pada kacang mete tersebut, proses sortir dilakukan guna memisahkan kacang mete yang tidak layak untuk dipasarkan.

Kacang mete yang telah melalui proses sortir, selanjutnya dikemas sesuai dengan permintaan yang ada. Apabila permintaan dalam jumlah banyak dan pedagang yang akan membeli dari luar daerah maka akan dikemas menggunakan kardus yang dilapisi dengan plastik lalu ditambahkan babelwrap. Namun jika permintaan banyak dan hanya dalam kota maka akan dikemas menggunakan kantong plastik yang masing-masing timbangannya 10 kg per kemasan. UD. Citra Usaha Mete dalam memasarkan kacang metenya dengan harga Rp. 120.000/Kg. Adapun data aliran barang dari UD. Citra Usaha Mete ke pedagang pengecer dapat di lihat pada Tabel 11 berikut ini;

Tabel 11. Aliran Barang Kacang Mete dari UD. Citra Usaha Mete ke Pedagang Pengecer di Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep.

No.	Nama	Volume Pemesanan(kg/bln)	Volume Penjualan(kg/bln)
1	Pedagang Pengecer 1	280	250
2	Pedagang Pengecer 2	250	200
Jumlah		530	450

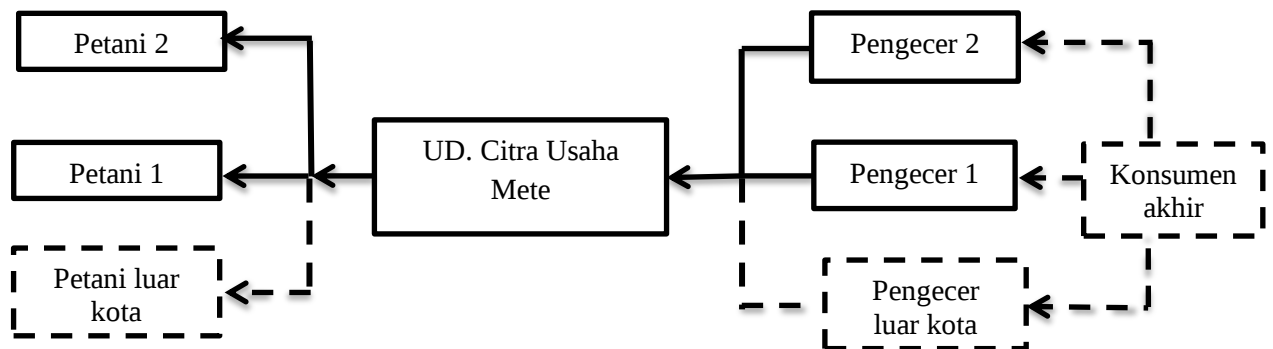
Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa pada pedagang pengecer 1 mempunyai target pemesanan sebanyak 280 Kg/bulannya namun pihak UD. Citra Usaha Mete hanya mampu menyanggupi sebanyak 250Kg, hal tersebut disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku dari petani, naiknya harga bahan baku dan faktor cuaca. Sedangkan untuk pedagang pengecer 2 mempunyai target pesanan sebanyak 250 Kg. Namun pihak UD. Citra Usaha Mete hanya

mampu menyanggupi sebanyak 200 Kg. Adapun faktor penyebabnya sama dengan pedagang pengecer 1.

5.4.2. Aliran Uang

Aliran keuangan dalam rantai pasok mencakup pergerakan uang dari satu layanan. Adapun aliran keuangan pada rantai pasok UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6 : Aliran Uang pada Rantai Pasok UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep.

--- : Tidak diamati

Aliran uang kacang mete dimulai dari pengecer ke UD. Citra Usaha Mete lalu ke petani. Pengecer akan membayar kepada UD. Citra Usaha Mete setiap melakukan pengambilan barang. Namun, tidak seluruh pengecer membayar secara lunas. Terdapat pengecer yang tidak membayar 100% dengan alasan menunggu barang sampai ke tujuan barulah pihak pengecer akan membayar secara lunas. Pembayaran terhadap petani dilakukan secara *cash* pada saat petani melakukan transaksi penjualan kepada perusahaan. Adapun harga jual dan harga beli yang terjadi pada aliran rantai pasok UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Harga Jual dan Harga Beli pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep

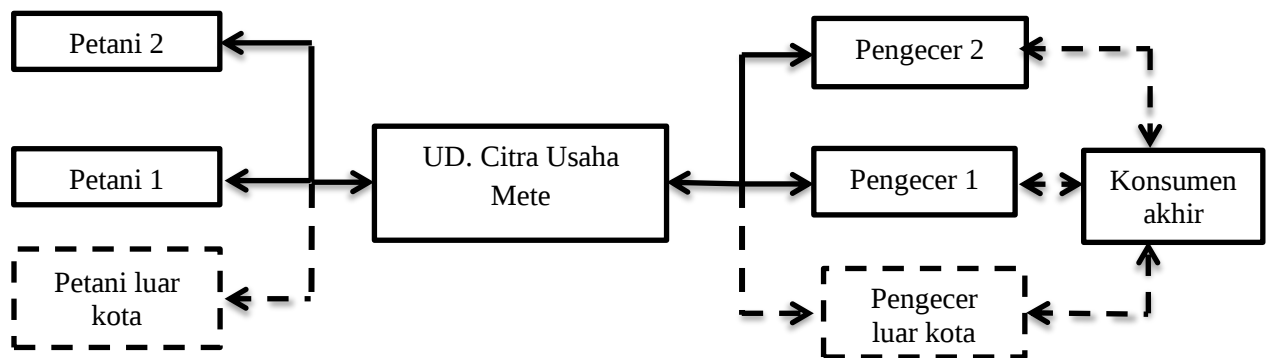
No.	Naman	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp/kg)
1	Petani 1	-	15.000
2	Petani 2	-	15.000
3	UD. Citra Usaha Mete	15.000	120.000
4	Pedagang pengecer 1	120.000	145.000
5	Pedagang pengecer 2	120.000	145.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 12. Menunjukkan harga jual biji jambu mete oleh petani 1 dan petani 2 yaitu Rp. 15.000/Kg. Selanjutnya UD. Citra Usaha Mete membeli dengan harga Rp. 15000/Kg. Kemudian UD. Citra Usaha Mete mengolah menjadi kacang mete dan menjual ke pedagang pengecer dengan harga Rp. 120.000/Kg harga tersebut sudah termasuk biaya operasional. Kemudian pedagang pengecer menjualnya dengan harga Rp.145.000/Kg. Harga tersebut juga sudah termasuk biaya operasional. Harga jual pedagang pengecer 1 dan pedagang pengecer 2 mempunyai kesamaan.

5.4.3. Aliran Informasi

Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete yaitu meliputi informasi jumlah permintaan dan pengiriman jambu mete, informasi harga serta informasi waktu. Adapun aliran informasi pada UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini



Gambar 7 : Aliran Informasi pada Rantai Pasok UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep.

- - - -: Tidak diamati

Hubungan atau komunikasi yang terjadi antara petani, UD. Citra Usaha Mete dan pedagang pengecer sudah sangat terintergrasi. Komunikasi yang terjadi antara UD. Citra Usaha Mete ke petani yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah biji jambu mete yang telah dipanen dan jumlah kacang mete yang siap dipasarkan. Komunikasi tersebut dilakukan menggunakan telepon seluler. Namun, sering kali dari pihak UD. Citra Usaha Mete yang mengunjungi tempat petani secara langsung. Hal tersebut biasa dilakukan untuk menjalin keakraban dengan petani, begitu pula dengan komunikasi antara UD. Citra Usaha Mete dengan pedagang pengecer dilakukan menggunakan telepon dan terkadang pihak pengecer mendatangi pihak UD. Citra Usaha Mete untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat kerjasama serta mengecek secara langsung kualitas kacang mete yang akan dibeli. Komunikasi yang dibahas adalah mengenai waktu *order*, jumlah kacang mete yang di-*order* dan kualitas yang di-*order*.

5.5. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok dengan Menggunakan Metode SCOR (*Supply Chain Operational Reference*)

Kinerja rantai pasok merupakan tingkat kemampuan rantai pasok tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dengan mempertimbangkan indikator kinerja, yang sesuai pada waktu dan biaya tertentu (Vorst 2006). Pengukuran kinerja rantai pasok kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete, dilakukan dengan melihat indikator metrik kinerja yang di dasarkan pada SCOR dan sesuai dengan kondisi tata niaga UD. Citra Usaha Mete.

Pengukuran kinerja dilakukan pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labbakang, Kabupaten Pangkep. Menggunakan metrik kinerja yaitu *supply chain reliability* dan *supply chain responsiveness*.

5.5.1. *Supply Chain Reliability*

Supply chain reliability mengukur tingkat kehandalan rantai pasok dalam memenuhi jumlah pesanan. Indikator kinerja adalah persentase (%) jumlah permintaan yang mampu dipenuhi tanpa cacat, diukur menggunakan metrik *Perfect Order Fullfilment* (POF) yang diperoleh. Selanjutnya dibandingkan dengan kinerja target (*benchmark*). Data hasil analisis *Supply Chain Reliability* dari petani ke UD. Citra Usaha Mete dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Analisis *Supply Chain Reliability* dari Petani Pasok ke UD. Citra Usaha Mete.

No.	Responden	Jumlah Pesanan (kg)	Pesana Diterima (kg)	Kerusakan (kg)	Aktual (%)
1	Petani 1	300	260	0	86,67
2	Petani 2	300	240	0	80,00
Jumlah/ rata-rata		600	500	0	83,34

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 13. Hasil analisis diperoleh bahwa petani 1 dengan jumlah pesanan 300 Kg, namun total jumlah pesanan yang mampu dipenuhi hanya 260 Kg dan tidak terdapat kerusakan, sehingga diperoleh nilai % aktual 86,67%. Petani 2 dengan jumlah pesanan 300 namun total jumlah pesanan yang mampu dipenuhi hanya 240 Kg dan tidak terdapat kerusakan, sehingga diperoleh nilai aktual 80,00%. Sedangkan data hasil analisis *Supply Chain Realibility* dari UD. Citra Usaha Mete ke Pedagang Pengecer dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Analisis *Supply Chain Realibility* dari UD. Citra Usaha Mete ke Pedagang Pengecer.

No.	Responden	Jumlah Pesanan (kg)	Pesana Diterima (kg)	Kerusakan (kg)	Aktual (%)
1	Pengecer 1	280	250	0	89,28
2	Pengecer 2	250	200	0	80,00
Jumlah/ rata-rata		530	450	0	84,64

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 14. Hasil analisis yang diperoleh bahwa pengecer 1 mempunyai jumlah pesanan yaitu 280 Kg, namun pada UD. Citra Usaha Mete Hanya mampu memenuhi sebanyak 250 Kg dengan tidak ada kerusakan sehingga di peroleh nilai % aktual 89,28%. Pedagang pengecer 2 dengan jumlah pesanan 250 Kg, namun UD. Citra Usaha Mete hanya mampu memenuhi 200 Kg, tanpa kerusakan maka diperoleh persentase nilai aktual 80,00%.

5.5.2. *Supply Chain Responsiveness*

Supply Chain Responsiveness adalah kemampuan atau kecepatan respon rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan pesanan. Mulai dari proses pengadaan bahan baku (*source*), waktu pengolahan (*make*), hingga waktu pengiriman barang (*delivery*), dihitung dalam satuan hari. Diukur menggunakan metrik *Order Fullfilment Cycle Time* (OFCT). Seperti terlihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Analisis *Supply Chain Responsiveness* pada Pengolahan Kacang Mete

No.	Uraian	Responden 1 (hari)	Responden 2 (hari)	Rata-rata (hari)	Target (hari)
1.	Petani pemasok (<i>source</i>)	5	5	5	7
2.	UD. Citra Usaha Mete (<i>make</i>)	31	31	31	35
3.	Pedagang pengecer (<i>delivery</i>)	7	5	6	8
Total (hari)		43	41	42	50

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 15, pada petani pemasok-1 pengadaan bahan baku biji jambu mete selama 5 hari untuk memenuhi permintaan, jumlah permintaan yang mampu dipenuhi 260 Kg. Petani pemasok-2 jumlah bahan baku yang mampu dipenuhi sebanyak 240 Kg. Target perusahaan untuk memenuhi 600 Kg biji jambu mete adalah 7 hari.

Proses pengolahan jambu mete oleh UD. Citra Usaha Mete melalui tahapan proses penjemuran 1 selama 7 hari, proses pengupasan kulit luar selama 20 hari, proses pengeringan oven selama 1 hari dan proses pengupasan kulit dalam selama 2 hari. Total keseluruhan 31 hari, sedangkan target perusahaan adalah 35 hari.

5.5.3. SCOR Card

Penerapan metode SCOR pada *supply Chain* pengolahan jambu mete menjadi kacang mete merupakan pengukuran proses *supply chain* secara menyeluruh. Hasil perhitungan *supply chain reliability* dan *supply chain responsiveness*, kemudian ditampilkan dalam SCOR Card. Disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 16. SCOR Card Kinerja *Supply Chain* Pengolahan Jambu Mete

No.	Atribut Kinerja	Metrik	Data Aktual	Data Target (<i>benchmark</i>)	Kinerja
1.	<i>Supply Chain Reliability.</i>				
	a. Petani – Perusahaan (%)	POF	83,34	95	Tidak baik (Tidak efisien)
	b. Perusahaan – Pengecer (%)		84,64	95	Tidak baik (Tidak efisien)
2.	<i>Supply Chain Responsiveness.</i>				
	Petani-Perusahaan-Pengecer (hari)	OFCT	42	50	Efisien

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 16. Menunjukkan bahwa atribut kinerja *Supply Chain Reliability* dari petani ke perusahaan pada metrik POF diperoleh data aktual yaitu 83,34%, dan dari perusahaan ke pengecer yaitu 84,64%, dari data target (*benchmark*) yaitu 95% sehingga dikatakan tidak efisien, artinya data aktual kinerja rantai pasok saat ini belum mampu mencapai kinerja target yaitu 95% dari data *benchmark*. Untuk atribut kinerja *responsiveness* pada metrik OFCT diperoleh data aktual yaitu 42 hari dari data target (*benchmark*) yaitu 50 hari sehingga dikatakan efisien. Artinya lama waktu ketika pesanan diterima hingga sampai ke tangan konsumen belum mencapai target yaitu 50 hari dari data *benchmark*. Oleh karena itu **hipotesis ditolak**.

Berdasarkan penelitian terdahulu Ratum dkk (2016). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja *supply chain* komoditas kacang tanah sudah baik karena adanya komunikasi informasi lewat koordinasi yang terjalin baik dan efisien. Sedangkan pada penelitian terdahulu Setiadi dkk (2018). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja baik setelah dibandingkan dengan *benchmarking* dimana sebagian atribut kinerja telah mencapai target *superior* yaitu merupakan capaian terbaik.